

## **Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Ibu) terhadap Perkembangan Sikap Anak**

*Parenting Patterns of Single Parents (Mothers) on the Development of Children's Attitudes*

**Afrilliany<sup>1\*</sup>, Yeni Rachmawati<sup>2</sup>, Aan Listiana<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: [afril.lny@gmail.com](mailto:afril.lny@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Manusia diciptakan tuhan secara berpasang-pasangan, adanya laki-laki serta perempuan, pernikahan merupakan sesuatu hal yang sakral dalam mempersatukan dua insan, dan anak adalah anugerah terindah yang tuhan berikan. Orang tua mempunyai peran tersendiri untuk selalu mendidik dan menjadi role model untuk anaknya, pola pengasuhan yang baik tentunya akan memberikan pengaruh baik bagi perkembangan anak ke depan, lalu bagaimana dengan keadaan keluarga yang tidak sempurna dengan tidak ada peran ayah atau ibunya yang meninggal atau bercerai, sehingga peran Pengasuhan diperankan oleh satu pihak saja. Tujuan dari penulisan ini yaitu untuk menyajikan informasi mengenai Pengaruh Orang Tua Tunggal (ibu) terhadap Perkembangan sikap anak. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan mengkaji berbagai sumber data dari hasil wawancara dan observasi, dengan partisipasi Ibu anak, seorang anak dan Guru. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa subjek dengan pola asuhan orang tua tunggal (ibu) memiliki pengaruh positif dan negatif, peran serta pola asuh dari ibu tunggal subjek memberikan pengaruh pada anak yang memiliki kecerdasan sosial emosi yang baik terhadap kemampuannya dalam beradaptasi dengan lingkungannya serta dapat berkomunikasi baik dengan orang-orang disekelilingnya, namun sikap ini tidak akan terjadi secara permanen karena sifat anak yang masih labil, tetap saja peran ayah dalam masa usia dini anak lebih memberikan pengaruh yang efektif di masa remaja hingga dewasa.

**Kata Kunci:** Pola Asuh, Orang tua Tunggal, Sikap Anak

### **ABSTRACT**

*Humans were created by God in pairs, there are men and women, marriage is something sacred in uniting two people, and children are the most beautiful gift that God gives. Parents have their own role to always educate and be role models for their children, good parenting patterns will certainly have a good influence on the development of children in the future, then what about imperfect family conditions with no role of father or mother who died or divorced, so that the role of Parenting is played by only one party. The purpose of this writing is to present information about the Influence of Single Parents (mothers) on the Development of Children's Attitudes. This study uses a case study method by examining various data sources from interviews and observations, with the participation of the child's mother, a child and a Teacher. The results of this study indicate that subjects with single parenting patterns (mothers) have positive and negative influences, the role and parenting patterns of single mothers of subjects have an influence on children who have good social emotional intelligence on their ability to adapt to their environment and can communicate well with people around them, but this attitude will not occur permanently because the nature of the child is still unstable, nevertheless the role of the father in the early childhood of the child provides a more effective influence in adolescence to adulthood.*

**Keywords:** Parenting Patterns, Single Parents, Children's Attitude's

**PUBLISHED BY :**  
Sarana Ilmu Indonesia (Salnesia)

**Artikel History:**  
Submitted 27 Desember 2024  
Accepted 12 Januari 2025  
Published 01 Mei 2025

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, laki-laki dan perempuan dipersatukan melalui perkawinan. Pria dan wanita memutuskan untuk menikah dan memulai sebuah keluarga dengan pemikiran berbeda. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak merupakan gambaran umum yang terdapat dalam masyarakat. Hasni (2021) menyatakan bahwa anak adalah amanah yang keberadaannya berada ditangan kedua orang tuanya, hatinya yang suci adalah sebuah permata berharga, sikap lugu serta bebas dari segala hal macam ukiran dan gambaran.

Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan di dalam sebuah keluarga. Tentunya setiap orang tua ingin membesarkan anaknya dengan baik dan sukses. Mereka berharap dapat membesarkan anak-anak yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, anak-anak yang baik kepada orang tuanya, bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat dan keimanannya. Peran orang tua sangat penting, karena orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan jasmani seperti sandang dan pangan, namun juga kebutuhan rohani melalui ajaran agama dan menanamkan nilai-nilai moral melalui ajaran yang bersifat umum dan perilaku sosial yang baik. Marzuki (2022) Kewajiban utama orang tua yaitu memberikan pendidikan tidak hanya ilmu pengetahuan namun juga ilmu agama maupun nilai dari keagamaan. Suami istri merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan serta saling mendukung serta melengkapi dalam menjalankan tanggung jawab dalam sebuah keluarga. Suami dan istri harus berbagi tanggung jawab mencari nafkah, menafkahi, dan membesarkan seorang anak.

Bagaimana jika ayah menjadi tanggung jawab ibu dalam hal makanan, atau sebaliknya, jika ayah mendidik dan mengasuh anaknya sendirian tanpa bantuan istri, bagaimana jika ada masalah Ayah juga bertanggung jawab atas perawatan dan pendidikan anak. Tuhan menciptakan dua manusia, laki-laki dan perempuan, dengan fungsi individu masing-masing. Hal ini sejalan dengan (Q.S. An-Naba', 78: 8 dan Q.S. Ar-Rum, 30:21 ) dalam Ratnasari (2018) yang menyatakan bahwa Tuhan adalah identitas manusia yang diciptakan berpasang-pasangan. Demikian juga adanya perbedaan peran sosial yang merupakan sebuah keniscayaan yang harusnya terjadi sebagai sebuah proses perimbangan dalam kausalitas alam yang seharusnya saling melengkapi serta membenahi masing-masing pasangan (Nasarudin Umar, 1999: 18-19).

Pahira (2017) menyebutkan ada beberapa faktor orang tua berperan sebagai orang tua tunggal diantaranya, adanya perceraian dan meninggal dunia. Menjadi orang tua tunggal yang disebabkan oleh perceraian bukanlah hal yang mudah, apalagi bagi seorang ibu. Keluarga ibu tunggal merupakan keluarga yang hanya memiliki satu orang tua, yakni ibu, yang mengasuh anak-anaknya tanpa dibantu oleh seorang suami sejak berpisah (Hutasoit & Brahmana 2021). Perpisahan ini dapat terjadi karena kematian atau perceraian. Mengurus keluarga single parents tentulah tidak akan terlepas dari problematik, banyak hal positif yang perlu diambil serta banyak hal negatif yang harus di singkir. Salah satu problematik dalam sebuah keluarga single parents diantaranya, perekonomian orang tua single parent dan keadaan sosial yang dialami orang tua single parent (Mastika et al., 2021). Dengan demikian hal ini membutuhkan banyak perjuangan dalam membesarkan anak dan juga memenuhi kebutuhan hidup berkeluarga. Selain banyaknya usaha yang harus dilakukan oleh orang tua tunggal dalam memenuhi kehidupan anaknya, hal ini tak terlepas dengan terganggunya perkembangan anak yang dampak dari pengasuhan oleh orang tua tunggal itu sendiri Suprihatin (2018) menyatakan bahwa pengasuhan oleh orang tua tunggal dapat memberikan dampak pada ketidakmampuan mengendalikan emosi dan perilaku anak.

Faizah & Zaini (2021) memberikan keterangan bahwa berdasarkan hasil observasi , beberapa anak dengan pengasuhan single parent yang memasuki masa remaja memiliki permasalahan dalam hal komunikasi dan sosialisasi terhadap lingkungannya, seperti setelah

pulang sekolah terlihat tidak pernah bermain dengan teman sebaya sebagaimana remaja lainnya. Dengan demikian dampak pengasuhan anak oleh orang tua tunggal dapat memberikan efek jangka panjang. Orang tua sebagai *figur* serta panutan wajib mendidik anak-anaknya dengan didikan yang baik dan benar agar dalam proses perkembangan anak dapat tumbuh dengan kondisi mental dan kepribadian yang baik, walaupun sebagai orang tua single parent tentu tidak mudah bagaimana orang tua berperan ganda untuk mendidik dan membesarkan anaknya sendiri tanpa pasangan yang seharusnya merupakan syarat terbentuknya sebuah keluarga pada umumnya, seperti yang sudah diketahui bahwa dampak pola asuh orang tua berperan sangat penting sehingga dapat berimbas pada perkembangan sikap kepribadian anak. Pola asuh merupakan hal terpenting dari sebuah proses perkembangan anak, karena anak sangat membutuhkan perhatian lebih karena dapat memberikan pengaruh serta dampak psikologis pada anak sampai dengan dewasa (Suprayitno et al., 2021). Adanya kasus single parent membuat peneliti ingin mengetahui lebih dalam dan lebih jauh mengenai bagaimana pengaruh pola asuh orangtua tunggal (ibu) single parent dalam perkembangan sikap anak.

## METODE

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan metode penelitian yang digunakan dalam memahami secara mendalam sebuah fenomena, situasi, serta masalah tertentu dalam konteks nyata (Affardi 2024). Lokasi Penelitian bertempat pada lingkungan peneliti. Penetapan lokasi penelitian merupakan sesuatu yang penting dalam rangka pengumpulan data yang jelas. Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di Desa Seribandung, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Adapun durasi dalam pengambilan data ini Durasi pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan selama dua hari dari tanggal 25 sampai dengan 26 November 2024. Pengumpulan informasi mendalam yang akan peneliti peroleh dapat dengan beragam bentuk data kualitatif, sehingga merasa tidak mencukupi apabila data yang diperoleh hanya mengacu pada satu sumber data. Adapun data yang dikumpulkan yaitu menggunakan metode wawancara serta observasi. Adapun Partisipasi atau subjek dari penelitian ini yaitu wawancara terhadap Ibu dan Guru serta anak perempuan yang berusia 6 tahun.

## HASIL

### Sikap Subjek di Sekolah

Subjek merupakan anak yang paling aktif di kelasnya, pernyataan ini diperkuat berdasarkan hasil dari wawancara Guru kelas pada tanggal 25 November 2024. *“ketika dalam proses pembelajaran subjek mempunyai sikap tanggap yang lebih dari teman-temannya yang lain, subjek selalu bertanya dan menanggapi seperti subjek mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, di sekolah masih menggunakan sistem peringkat dan subjek masuk kategori peringkat 1 dikelasnya”*. *“di dalam kelas anak mau duduk dimana saja dan dengan siapa saja, anak pada saat sekolah juga tidak ditunggu oleh ibunya, sesekali anak pernah pulang dari sekolah langsung menghampiri ibunya di sekolah tempat mengajar yang cukup jauh untuk anak seusianya”*

Selanjutnya dari hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru kelas subjek juga mengetahui background keluarga subjek yang kedua orangtuanya bercerai dan hanya tinggal

dengan ibu dan kakeknya. Guru tersebut juga mengenal karakter dari ibunya 25 November 2024. *“saya kenal dengan ibunya yang mempunyai karakter keras dan kayanya ini difinisi dari like mother like daughter, ibunya selalu membebaskan apa yang anaknya suka namun tetap dalam pengawasan ibunya”, “subjek dalam kelas memiliki kedekatan akrab dengan 3 teman laki-lakinya”.*

Hasil wawancara dengan ibu subjek 26 November 2024 juga memperkuat bahwa subjek memang akrab dengan 3 teman laki-lakinya. *“anak saya mudah akrab dengan orang, cerewet apabila berbicara dengan orang, anak saya juga akrab dengan rekan kerja laki-laki saya di sekolah terutama dengan kakeknya di rumah”*

### **Sikap Subjek di Rumah**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 26 November 2024, terlihat, *“subjek dirumah sering merasa kesepian, hal ini akibat tidak adanya teman bermain”.* Ada satu ketika tetangga subjek mempunyai anak yang baru lahir dan subjek berkeinginan pula untuk mempunyai adik. *“kenapa kamu pengen pengen punya adik, engga (jawabnya sambil berpura-pura tidak mau) (observasi 26 November 2024)”.*

Subjek lebih sering main dengan teman-teman di lingkungan rumahnya, kalau dirasa bosan subjek akan bermain hp dan menonton YouTube. Apabila sanak keluarga dari pihak ibu subjek pulang dari berbagai daerah/kota subjek lebih sering menghabiskan waktu bersama mereka. Subjek pernah sesekali melihat album foto pernikahan ibunya dan menanyakan, *“siapa orang yang bersama ibu?”.*

Bertahun-tahun lamanya berpisah dengan ayahnya subjek belum pernah bertemu dengan ayahnya dan ayahnya pun tidak pernah berkunjung atau sekedar melihat keberadaan Subjek yaitu putrinya yang sekarang berusia 6 tahun. Sejak usia 7/8 bulan subjek berada dalam pengasuhan ibu, nenek dan kakeknya yang sangat tegas dalam mendidiknya, terutama keberadaan dari peran dari ibunya. Hal inilah yang membentuk subjek menjadi anak yang selalu tegar, mudah beradaptasi dengan lingkungan, ibunya subjek membiasakan subjek untuk senantiasa menunggu dan bersabar apabila sang subjek meminta sesuatu.

Subjek diasuh orang tua ibu, nenek dan kakeknya dengan pola asuh yang otoritatif. Gaya pengasuhan yang subjek rasakan di rumah merupakan efek dari emosi dari ibunya, yang berpikiran bahwa, *“yang sudah terjadi ya sudahlah. (wawancara 26 November 2024)”* dan berpikiran bahwa *“harus berbesar hati dengan keadaan yang ada dan menunjukkan bahwa subjek bisa bertahan walau hanya dengan satu sayap”.*

Pada saat di rumah subjek merupakan anak yang penurut, walaupun disisi lain suka terdapat sifat mengeyelnya seperti anak-anak pada umumnya. Berdasarkan dari hasil wawancara pada tanggal 25 November 2024 pada Jam 16:21 WIB pada orang tua (ibu) dari anak tersebut mengenai latar belakang dari subjek yaitu Secara fisik subjek mempunyai tinggi seperti anak pada umumnya yang mempunyai rambut yang ikal pendek dan kulit sawo matang. Selanjutnya Ibu subjek menjelaskan tentang kondisi keluarganya. *“saya adalah janda anak satu, saya berpisah dengan ayahnya sejak anak saya masih bayi, setelah perceraian yang terjadi saya tidak pernah berkomunikasi sama sekali”.*

Ibu subjek juga menjelaskan bahwa masih adanya perasaan marah, kesal, dendam serta sakit hati. Ibu subjek menjelaskan bahwa dirinya belum menikah sampai dengan sekarang, dan

ibu subjek juga mengatakan: “*mantan suami saya juga belum menikah sampai dengan sekarang*”. Dan menjelaskan lagi perihal kedekatan putrinya dengan keluarga ayah ya”. Putri saya tidak ada kedekatan dengan keluarga ayahnya mau itu dari kakek atau neneknya, saya dan putri saya terakhir bertemu dengan pihak keluarga ayahnya pada saat putri saya masih bayi” Ibu subjek juga menjelaskan kondisi ekonomi keluarganya, yang secara ekonomi cukup. Pada saat ini ibu subjek dan subjek tinggal bersamaan dengan ibu dan kakeknya. Ibu subjek berprofesi sebagai seorang guru. Kakek adalah seorang petani sawit dan karet.

## PEMBAHASAN

Sikap yang ditunjukkan subjek menunjukkan bahwa subjek mampu bersosialisasi dengan baik, subjek juga mempunyai keberanian untuk dapat bertanya dan menyampaikan, selain itu subjek mempunyai rasa percaya diri yang baik. Banyak hal yang dapat mempengaruhi tindak perilaku anak, terutama adalah lingkungan keluarganya atau lingkungan terdekatnya.

Pada Puspitarini (2014) menjelaskan bahwa rasa percaya diri seorang anak dapat dipengaruhi dengan penggunaan bahasa lisan dari kesehariannya serta body language dari orang-orang terdekatnya. Sama halnya mengenai apa yang didengar serta dirasakan anak secara langsung dapat memberikan pengaruh bagi rasa percaya diri anak dengan berani menyampaikan aspirasi ataupun keinginannya (Kastanja & Watini 2022). Jelas bahwa keluarga terutama orang tua punya peran yang besar, demikian peran ibu subjek mempunyai pengaruh yang kuat dalam membentuk karakter watak dari subjek. Karena secara sosiologisnya anak-anak masih sangat terikat dengan lingkungannya terutama lingkungan keluarga. (Arifin et al., 2023).

Peran ayah menjadi faktor dalam mengembangkan kecerdasan emosi pada anak. Perlunya peran aktif orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional pada anak dengan berbagai bentuk stimulasi yang tepat serta sesuai untuk anak usia dini dengan melalui kegiatan bermain (Pujianti, 2024). Dilanjutkan dengan melakukan asesmen perkembangan pada anak usia dini untuk melihat proses tumbuh kembangnya. (Novela 2019). Subjek pada penelitian lebih banyak mengekspresikan emosinya dari kakeknya dan orang-orang disekelilingnya. Padahal Anak-anak dalam asuhan ayahnya yang selalu memberikan semangat serta, mendukung dan berkolaborasi akan menumbuhkan sebuah rasa berharga serta keyakinan bahwa mereka dapat membantu orang lain (Nurjanah et al., 2023).

Subjek pada penelitian ini memiliki kecerdasan sosial emosi yang baik, dengan kemampuannya beradaptasi dengan lingkungannya serta dapat berkomunikasi baik dengan orang-orang disekelilingnya, namun hal ini tidak akan terjadi secara permanen, subjek yang tidak mempunyai kedekatan dengan orang tua (ayah) akan memberikan dampak secara berkepanjangan secara emosionalnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Culpin et al (2022) mengenai Pentingnya peran seorang ayah dalam pengasuhan akan memberikan dampak terhadap perkembangan anak dari remaja hingga sampai dengan dewasa.

Dari Husna (2021) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial, satu diantaranya seperti lingkungan keluarga, dimana lingkungan ini mempunyai pengaruh yang besar bagi anak, karena pada saat didalam keluarga lah anak pertama kali mengenal yang namanya kehidupan, keluarga diantaranya terdapat orang tua orang yang akan senantiasa

memberikan pendidikan kepada anak. Karena sifat anak yang cenderung berubah-ubah. Anak tidak sama seperti orang dewasa yang mampu menganalisa sebuah tindakan sebelum berfikir namun anak mempunyai sifat anak yang cenderung labil (Saputro & Miswarik 2021). Selanjutnya hal ini sejalan dengan Novela (2019) bahwa anak usia dini memiliki ciri emosi yang sifatnya sementara. Selain itu pengaruh di masa depannya anak berkemungkinan mengalami depresi. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Nurjanah et al., (2023) yang menemukan bahwa ketidakhadiran seorang ayah pada masa anak-anak awal dikaitkan dengan sebuah gejala depresi tinggi pada masa anak-anak beranjak remaja, dan mempunyai perbedaan terbesar dalam skor rata-rata dari gejala depresi antara kelompok ayah yang tidak hadir ataupun yang hadir pada saat anak berusia 24 tahun.

Subjek anak tunggal dari orang tua bercerai dan sudah berpisah dengan ayahnya yang cukup lama tidak ada komunikasi dengan ayah. Dengan waktu yang lama itu subjek hidup dalam pengasuhan ibu, kakek dan neneknya, namun neneknya sudah meninggal dan tinggallah ibu dan kakeknya. Kompilasi Hukum Islam tahun 1991 menyatakan secara tegas bahwa ibu adalah pihak yang mempunyai hak mengasuh anaknya pasca perceraian (Hayati dkk, 2024). Anak dalam kasus seperti ini adalah korban dari kedua orangtuanya, dan dari hal ini akan banyak sekali merubah kondisi dari berbagai aspek perkembangan anak. Adanya sebuah perceraian orang tua, akan meninggalkan konflik yang sangat besar bagi anak (Syahputra & Megawati 2024).

Hal inilah yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap mental subjek menjadi orang yang tidak menyerah. Perilaku ini tampak pada saat sabarnya subjek dalam menunggu sesuatu yang akan ibunya beri berupa benda, dan hal ini nampak terlihat ketika mandirinya subjek ketika sekolah tidak ditunggu oleh ibunya, di tengah ramainya orang tua yang menunggu anak-anaknya.

Faktor dari keluarga memberikan peran penting dalam perkembangan emosi dan kontrol dalam diri anak. Faktor internal menjadi faktor yang paling condong atau dominan dimana lingkungan keluarga serta Interaksi dan sosialisasi yang terjadi pada keluarga memiliki pengaruh dominan terhadap perkembangan emosi pada anak (Muali & Fatmawati, 2022). Strategi yang digunakan orang tua untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak yaitu membiasakan berinteraksi dengan anak, menumbuhkan rasa percaya diri, membangun empati anak, memberikan panutan yang baik, dan mengendalikan emosi anak. Siburian dkk, (2024) berpendapat bahwa ibu mempunyai berperan yang sangat penting dalam perkembangan anaknya, Ibu memiliki ikatan batin serta nurani yang lebih tinggi dari pada orang terdekat anak lainnya, agar anak dapat merasa percaya diri seorang ibu perlu melakukan pendekatan dengan pendekatan yang bersikap empatik, menghormati, dan membuka ruang agar dapat berbagai pengalaman pribadi serta perspektifnya sebagai ibu.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil analisis kasus, dapat disimpulkan bahwa dalam peranan orang tua tunggal yang bercerai tidak selamanya memberikan pengaruh negatif maupun positif bagi pola pengasuhan pada anak, pengaruh dari tingkah laku anak adalah sesuatu yang tergantung pada bagaimana orang tuanya mendidik walaupun si anak hanya mendapatkan satu peran orangtua tunggal. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa peran ayah dalam keluarga memang sangat penting, terutama

dalam perkembangan sikap emosionalnya yang dapat memberikan pengaruh jangka panjang di masa yang akan datang. Dorongan semangat orang tua menjadi kunci paling penting dalam pembentukan sikap karakter dan perkembangan anak.

Saran yang bisa diberikan kepada orang tua yakni tetap memberikan dorongan motivasi belajar kepada anak, walau dalam kondisi apapun. Bagi peneliti pada penelitian selanjutnya diharapkan lebih dalam lagi menggali mengenai pengaruh atau dampak positif hingga negatifnya peran orangtua tunggal terhadap perkembangan anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, K, Febriananda, F, Satria, I, B, Natfi, A, & Yarni, L 2023, 'Perkembangan Anak Usia Dini. Seroja: Jurnal Pendidikan, 2(5).
- Affardi, C.W.P., 2024. Dampak Dan Tantangan Penerapan Pajak Digital Di Indonesia: Studi Kasus Pt. SII dan PT. T. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(2), pp.875-901.
- Hasni, U, 2021, 'Peran orangtua dalam mendidik anak sejak usia dini di lingkungan keluarga. BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini, 1(2), 200-213.
- Hidayat, Y., 2024, 'Analisis Yuridis Hak Asuh Anak Pasca Perceraian Orang Tua. *Prestisius Hukum Brilliance*, 6(3).
- Husna, A & Suryana, D 2021, 'Analisis Pola Asuh Demokrtis Orang Tua dan Implikasinya pada Perkembangan Sosial Anak di Desa Koto Iman Kabupaten Kerinci. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10128-10140.
- Kastanja, J & Watini, S 2022, 'Implementasi Metode Bernyanyi Asyik dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Kelompok A1 TK Negeri Pembina Nasional. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2636-2639.
- Marzuki, A, G. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak.
- Faizah, I, Zaini, A, A 2021, 'Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Banyutengah Panceng Gresik. *BUSYRO : Journal*.
- Muali, C. and Fatmawati, S., 2022 'Peran Orang Tua Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak; Analisis Faktor dan Strategi dalam Perspektif Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), pp.85-100.
- Novela, T 2019, 'Dampak pola asuh ayah terhadap perkembangan anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 16-29.
- Nurjanah, N, E, Jalal, F & Supena, A 2023, 'Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 11(3), 261-270. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya Vol.1, No.4 Desember 2022* e-ISSN: 2962-1143; p-ISSN: 2962-0864, Hal 53-62
- Pujianti, Y., Komara, E., Koswara, N., Nuryati, E. and Aminah, S., 2024, 'Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini: Tinjauan Psikologi dan Sosiologi. *Jurnal SOLMA*, 13(2), pp.1327-1337.
- Siburian, H., Hutabarat, A.M.C. and Naibaho, D., 2024 'Peran Seorang Ibu Dalam Psikologis Perkembangan Anak Sangat Penting. *Merdeka: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), pp.247-251.
- Syahputra, R.S. and Megawati, W., 2024, 'Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Anak Di Bawah Umur Korban Perceraian Yang Di Tangani Oleh Dp3a Kota Semarang. *Transparansi Hukum*, 7(1), pp.199-215.